

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan di Indonesia dari tahun ketahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Salah satu permasalahan yang di hadapi oleh bangsa adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, proses kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting.dalam meningkatkan pendidikan Indonesia, kegiatan proses pembelajaran dan pembentukan karakter di sekolah merupakan kegiatan yang harus ditingkatkan sehingga tercapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan dalam diri siswa.

Salah satu masalah yang di hadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran Hanya difokuskan tentang kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menghafal berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.Keselamatan kerja merupakan salah satu yang harus di perhatikan dalam peraktek kerja di sekoalah maka dari itu

aturan-aturan yang harus di terapkan di sekolah terkhusus sekolah menengah kejuruan (SMK).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntun sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia juga merupakan syarat untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Salah satu wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dengan upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan bertujuan untuk membudayakan manusia tanpa mengabaikan nilai-nilai manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius. Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan nasional, maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada peningkatan kesejahteraan bangsa dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian dari salah satu penentuan pengembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. SMK merupakan tingkatan pendidikan yang menekankan pada bidang keahlian tertentu yang harus dimiliki oleh siswa. Hal tersebut yang mendasari setelah lulus dari SMK, siswa harus terampil dan berkompentensi dalam keahlian tertentu. Keahlian yang bukan hanya dalam segi kajian (teori), akan tetapi juga dalam

kemampuan praktek (kompetensi) yang menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pembelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu sangat dibutuhkan kecocokan dalam penerapan model pembelajaran dalam suatu mata pelajaran yang memperhatikan mutu belajar dan proses belajar sehingga akan sangat menentukan hasil belajar yang sesuai dalam segi teori maupun praktek. Metode pembelajaran dalam setiap pelajaran harus diperhatikan sehingga sikap aktif, kreatif, dan inovatif terwujud.

Peningkatan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik dan berdaya guna yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada kenyataannya, siswa kesulitan memperoleh apa yang seharusnya mereka dapatkan baik dalam segi kajian maupun pengaplikasian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar mata pelajaran penggunaan alat-alat ukur SMK N 1 PGGS Pak-Pak Bharat tahun ajaran 2011/2012, hanya 55 % atau hanya 35 siswa dari 65 siswa yang dapat dikategorikan lulus, dengan standart ketuntasan minimal 75,00. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain system pembelajaran yang diterapkan didominasi model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Dimana guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan siswa cenderung pasif dan hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Pada

dasarnya, berhasil tidaknya seorang siswa meraih prestasi belajarnya tergantung dari beberapa hal atau beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Miller (1970 : 136) bahwa keefektifan perilaku belajar seseorang anak dipengaruhi oleh beberapa hal atau faktor, yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar yang meliputi, faktor jasmaniah dan psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan), sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar individu yang sedang belajar meliputi, faktor keluarga (cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga dan suasana rumah), faktor sekolah (kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah dan prasarana sekolah), dan faktor lingkungan (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat). Oleh sebab itu diperlukan pendekatan untuk mengaktifkan siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang baik dan yang berimbang terhadap hasil belajar siswa. Sehingga perolehan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan keterampilan siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sehubungan dengan masalah di atas, maka seorang guru dituntut untuk memiliki sejumlah kemampuan. Salah satunya ialah menciptakan suasana belajar yang kondusif, misalnya dengan jalan memilih model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu rencana penting yang harus dipersiapkan untuk mengatasi masalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penggunaan model tersebut diharapkan

memberikan sentuhan-sentuhan baru yang dapat meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis, dan siswa terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran, serta ikut bertanggung jawab terhadap terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Tabel 1. Data Nilai Siswa Kelas X SMK N 1 PGGS PakPak Bharat

Kelas	Tahun Pembelajaran	Jml ah siswa	K K M	Jumlah siswa yang mencapai KKM			Rata-rata	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM			Rata-rata
				UH 1	UH 2	UH 3		UH 1	UH 2	UH 3	
X TSM 1	2014/2015	30	70	10	11	11	10,6	20	19	19	19,3
X TSM 2	2014/2015	30	70	10	9	11	10	20	21	19	20
X TSM 1	2013/2014	27	70	8	10	10	9,3	21	19	19	19,6
X TSM 2	2013/2014	26	70	8	8	9	8,3	19	19	18	18,6
Jumlah		116	280	36	38	41	38,2	80	78	74	77,5

Sumber: Daftar nilai dari guru mata pelajaran Mengenal Alat Ukur SMK N1 PGGS PakPak Bharat

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata – rata jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada T.P 2013/2014 untuk kelas X – TSM 1 sebanyak 9 orang, sedangkan untuk siswa kelas X – TSM 2 sebanyak 8 orang. Pada T. P 2014/2015 terjadi peningkatan untuk kelas X – TSM 1 sebanyak 10 orang sedangkan untuk siswa kelas X – TSM 2 sebanyak 10 orang. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata jumlah siswa yang mencapai KKM pada siswa kelas X – TSM SMK N 1 PGGS PakPak Bharat masih tergolong rendah. Sehingga dapat dikatakan nilai rata – rata siswa tidak mencapai kriteria yang diharapkan.

Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar, salah satunya adalah model pembelajaran yang tidak berpihak pada siswa. Dalam pembelajaran siswa bersifat hanya pendengar saja dan guru yang selalu dominan (*Teacher Centered*) ini disebabkan oleh beberapa hal seperti siswa dan guru tidak memiliki kedekatan sosial, siswa merasa takut terhadap guru mata pelajaran, siswa masih merasa segan kepada guru. Dominasi guru dalam pelajaran ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan. Akibatnya, siswa hanya dapat menghafal tanpa mengerti apa yang dipelajari dan hanya mencatat apa yang dikatakan gurunya saja tanpa mencari kebenaran dari konsep itu sendiri.

Hal lain yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu, penggunaan model pembelajaran yang masih kurang optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Pelajaran produktif kaya akan konsep yang bersifat abstrak membuat siswa sukar membayangkannya. Bila saja konsep-konsep yang bersifat abstrak itu dapat dibuat menjadi nyata sehingga mudah ditangkap oleh panca indera, maka masalahnya akan sangat berbeda. Masih kurangnya interaksi antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak terlalu banyak mempunyai kesempatan untuk mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya. Dalam proses belajar dan mengajar kurang adanya interaksi antara guru dan siswa yang baik.

Berbagai usaha telah dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut di atas, seperti melakukan diskusi dan tanya jawab dalam kelas dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar khususnya mata pelajaran Menggunakan Keselamatan kerja. Tetapi usaha itu belum mampu merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran, karena siswa yang menjawab

pertanyaan guru cenderung didominasi oleh beberapa orang saja. Sedangkan siswa yang lain hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang disampaikan temannya.

Dalam meningkatkan proses belajar mengajar upaya yang dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar mengajar. Model pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kecerdasan secara optimal. Model pembelajaran yang sering dipakai dalam proses pembelajaran di sekolah - sekolah sangat mempengaruhi kondisi siswa.

Proses pembelajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang tidak hanya menekan bagaimana ia harus belajar. salah satu alat atau metode pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan mengatasi kejenuhan siswa sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa.

Bedasarkan hal diatas, maka penulis menulis: “**Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Alat Ukur Antara Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan) dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Siswa Kelas X SMK PGGS PakPak Bharat ”**

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran yang digunakan guru masih menerapkan pembelajarannya berfokus pada guru (*teacher center*) atau konvensional.
2. Hasil belajar siswa dalam Keselamatan Kerja kurang optimal, masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)
3. Siswa menganggap Alat Ukur merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menarik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah ini yaitu:

1. Menerapkan metode pembelajaran yang digunakan adalah *Make A Match* (mencari pasangan) di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
2. Subjek yang diteliti adalah siswa SMK Negeri 1 PGGGS PakPak Bharat Kelas X T.P 2017/2018.
3. Materi pelajaran yang diajarkan adalah tentang alat ukur kelas X semester I di SMK Negeri 1 PGGGS PakPak Bharat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah dan peneliti ini yaitu apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Make A Match* dengan pembelajaran konvensional pada materi Alat Ukur di kelas X SMK Negeri 1 PGGGS Pembelajaran 2017/2018

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan) dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Alat Ukur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dan guru tentang hasil belajar siswa pada materi menggunakan model pembelajaran *Make A Match* (mencari Alat Ukur) Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi dalam rangka perbaikan variasi pembelajaran di tempat pelaksanaan penelitian khususnya dan dunia pendidikan umumnya.
2. Sebagai bahan penganangan bangan bagi penelitian selanjutnya.